



Rio Wakhid Hujjatul
 Islam¹

STUDI KASUS MAHASISWA PENJASKESREK ANGKATAN 2021 : ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MAHASISWA PENJASESREK

Abstrak

Kemampuan literasi mahasiswa penjaskesrek memprihatinkan hal ini nampak dari tulisan mahasiswa yang dikumpulkan pada tugas yang diberikan dosen. Banyak dosen mengeluhkan tulisan mahasiswa yang tidak dapat dibaca karena tidak jelas reliefnya. Saat perkuliahan ketika dosen meminta mahasiswa untuk merefleksikan perkuliahan ataupun mendiskusikan materi yang dibahas banyak sekali mahasiswa yang dalam berbicara tidak terstruktur kalimatnya. Mahasiswa cenderung pasif saat perkuliahan dikarenakan kurang memahami perkuliahan yang diberikan walaupun dosen sudah menggunakan model pengajaran yang sesuai dengan klasifikasi mahasiswa. Jawaban atas ujian yang diberikan juga terlalu konseptual, pengembangan atas buah pikiran dari konsep dasar yang diberikan tidak bisa dikembangkan oleh mahasiswa. Data kuantitatif yang dipersepsikan secara deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Data yang disebar melalui google form kepada setiap sampel mahasiswa menggunakan penilaian skala likert dengan 5 kategori nilai . Dengan penilaian 1 (TP-Tidak Pernah), 2 (J- Jarang), 3 (KK-Kadang kadang), 4 (S-Selalu). Adapun indikator mengukur kemampuan literasi mahasiswa menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Association College and Research Libraries Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diprogram studi penjaskesrek masih terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah. Rendahnya kemampuan literasi ini adalah akibat dari faktor-faktor pendukungnya yang tidak berjalan dengan optimal. Perlunya perhatian dan tindakan dari segenap lapisan yang ada di dunia pendidikan terlebih lagi lingkungannya. Agar fenomena ini dapat teratasi dan menjadikan pendidikan di tanah papua menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Pendidikan jasmani, Literasi, Membaca, Menulis.

Abstract

Physical education students' literacy skills are worrying, this can be seen from the students' writing collected on assignments given by the lecturer. Many lecturers complain that students' writing cannot be read because the relief is not clear. During lectures, when the lecturer asks students to reflect on the lecture or discuss the material discussed, many students speak without structured sentences. Students tend to be passive during lectures because they do not understand the lectures given even though the lecturer has used a teaching model that suits the student's classification. The answers to the exams given are also too conceptual, students cannot develop ideas from the basic concepts given. Quantitative data that is perceived descriptively is an approach taken quantitatively descriptively. Data is distributed via Google Form to each student sample using a Likert scale assessment with 5 value categories. . With ratings of 1 (TP-Never), 2 (J- Rarely), 3 (KK-Sometimes), 4 (S-Always). The indicators for measuring students' literacy skills use instruments developed by the Association of College and Research Libraries for Reading Ability and Writing Ability. Based on the results of research conducted in the Physical Education and Sports Study Program, there are still students who have low literacy skills. This low literacy ability is the result of supporting factors that do not work optimally. There is a need for attention and action from all levels in the world of education, especially the environment. So that this phenomenon can be resolved and make education in Papua better.

Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih
 email: rio.ramadani91@gmail.com

Keywords : Physical education, Literacy, Reading, Writing.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan vokasi yang meliputi menulis, membaca, menyimak dan berbicara (Noor Fitri, 2023). Dalam tingkatan berfikir manusia tingkatan yang paling dasar adalah pengetahuan. Sebelum masuk pada tahap ini tahapan yang tidak boleh dilangkahi atau dilewati adalah membaca, menulis menyimak dan berbicara. Tahap pra tingkatan ini juga tidak dapat dilakukan sekali dua kali kemudian tuntas. Wajib belajar hingga 12 tahun mengisyaratkan ini adalah ketrampilan yang wajib dilakukan oleh setiap manusia yang menempuh pendidikan.

Wajib belajar 12 tahun yang dilalui oleh setiap rakyat Indonesia (Wahyuni, 2023). Jika dilakukan dengan sungguh – sungguh minimal lulusan pendidikan kita memiliki kompetensi literasi yang mumpuni. Kemampuan membaca dan menulis misalnya jika pendidik mampu mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulis ini. Siswa tidak hanya dapat menuliskan pengetahuan dan menuliskan tugas tugas yang dikerjakan. Siswa juga bisa menuliskan kembali dengan persepsi atau interpretasi dari siswa tersebut. Guru memberikan kebebasan menginterpretasi bacaan dari siswanya dan menuliskan kembali dengan konsep yang siswa punya sendiri. Sehingga, kemampuan literasi dari membaca dan menulis bukan pada tahapan *scanning* lagi akan tetapi pada merekonstruksi bacaan. Hal inilah yang akan melahirkan pemikiran kreatif namun terstruktur.

Poin penting yang didapatkan dari optimalisasi baca dan tulis ini adalah kemampuan kritis dan rasional. Melihat bahwa setiap pengetahuan dan fenomena dapat diartikan dari berbagai sudut melahirkan kemampuan kritis untuk menilik pengetahuan maupun fenomena dari sisi sudut lainnya. Sehingga menjadikan pemikiran siswa menjadi rasional karena mereka mampu memposisikan pikiran dari sisi manapun. Ditengah kemajuan zaman yang mana teknologi membuat kita semakin irrasional karena teknologi yang menghalangi kemampuan rasional manusia berfikir (Putri, 2022).

Pada dasarnya literasi didapatkan tidak hanya pada kegiatan formal saja melainkan nonformal juga. Menjadi sifat alamiah manusia untuk mencari informasi atas apa yang tidak ia ketahui. Upaya yang dapat dilakukan oleh manusia adalah membaca. Literasi yang ada pada lembaga nonformal lebih banyak sifatnya adalah persuasif informatif. Terlihat dari bacaan – bacaan yang ada di publik, semua itu nampak jelas disetiap sudut kota. Namun sifatnya sementara dikarenakan bentuknya yang bermacam-macam dan itu juga berada pada luar ruangan sehingga tidak bersifat permanen sehingga rentan terhadap bacaan yang baru dengan informasi yang berbeda (Faqih & Setyawan, 2022).

Lembaga formal seperti sekolah menawarkan literasi yang lebih terstruktur dan permanen. Pengetahuan yang diajarkan bukan hanya informasi persuasif melainkan dasar dari bagaimana siswa berfikir dan bertindak. Pendidikan yang ada disekolah menyiapkan siswa untuk membawa bekal kehidupannya. Secara filosofis segala kehidupan manusia berasal dari ilmu pengetahuan (Anugrah & Radiana, 2022). Manusia berkembang dan maju juga bersama ilmu pengetahuan, Sumber dari ilmu pengetahuan adalah literasi. Sifatnya juga permanen karena dapat disimpan dan dijaga dari kondisi lingkungan yang destruktif. Sehingga butuh waktu yang lama untuk menghilangkan bacaan ini. Terlebih lagi dengan adanya teknologi membuat penyimpanan dapat dilakuakn dengan kapasitas yang besar, bisa bertahan lama dan bisa diakses kapan saja.

Mahasiswa merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari siswa yang secara usia maupun kematangan berfikir lebih tinggi dibandingkan siswa. Kematangan ini selayaknya membuat kemampuan literasi civitas akademika yaitu menyimak dan berbicara menjadi optimal. Ruang diskusi yang dibudayakan di kampus menjadikan mahasiswa matang secara operasional. Berbicara bukan hanya sekedar berbicara minimal diskusi menggunakan dasar pengetahuan untuk meluruskan fenomena menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan literasi yang mumpuni. Model pembelajaran ataupun perkuliahan yang diberikan dosen memiliki tujuan adalah mengeksplorasi kemampuan mahasiswa yang selama ini terpendam. Metode ceramah dalam dunia kampus sudah bukan menjadi pilihan utama bagi dosen (Sampoerna et al., 2022).

Tingkatan pembelajaran di universitas lebih mengarah pada tingkatan yang lebih tinggi. Menghasilkan pemikiran-pemikiran rasional dan kritis yang menjadi penyumbang dalam ilmu pengetahuan (Rifa Aulia, 2022). Ilmu pengetahuan senantiasa menjadi hidup karena menjadi bahan diskusi dan eksperimen dilingkungan universitas. Literasi pada tahap ini masuk pada tingkatan berfikir manusia yaitu memahami dan menerapkan. Pemahaman dan penerapan atas ilmu pengetahuan

menjadikan ini buah karya penelitian maupun pengabdian bagi masyarakat. Hadirnya mahasiswa menjadi hidupnya pengetahuan di masyarakat.

Kemampuan literasi yang terstruktur menjadi tugas dari setiap pendidik yang ada pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia (Rohman, 2022). Sehingga pada tatanan perguruan tinggi literasi menjadi sebuah budaya yang nantinya akan diterapkan pada peserta didik. Dikarenakan fenomena yang terjadi ini pada mahasiswa pendidikan yang merupakan calon guru nantinya. Konsep yang ada ini merupakan teori yang ada pada buku. Secara operasional banyak sekali permasalahan yang ada. Fenomena yang digambarkan dalam kurikulum merdeka adalah hal yang berkaitan dengan literasi dan numerasi. Untuk melihat kemampuan literasi mahasiswa ada lima indikator yang dapat menjadi dasar mengukur kemampuan mahasiswa (Brown & Pierce, 2022) yaitu : pengetahuan, akses, evaluasi, penggunaan dan etika.

Kemampuan literasi mahasiswa penjas kesrek memprihatinkan hal ini nampak dari tulisan mahasiswa yang dikumpulkan pada tugas yang diberikan dosen. Banyak dosen mengeluhkan tulisan mahasiswa yang tidak dapat dibaca karena tidak jelas reliefnya. Saat perkuliahan ketika dosen meminta mahasiswa untuk merefleksikan perkuliahan ataupun mendiskusikan materi yang dibahas banyak sekali mahasiswa yang dalam berbicara tidak terstruktur kalimatnya. Mahasiswa cenderung pasif saat perkuliahan dikarenakan kurang memahami perkuliahan yang diberikan walaupun dosen sudah menggunakan model pengajaran yang sesuai dengan klasifikasi mahasiswa. Jawaban atas ujian yang diberikan juga terlalu konseptual, pengembangan atas buah pikiran dari konsep dasar yang diberikan tidak bisa dikembangkan oleh mahasiswa.

Faktor yang menjadi kendala atas kemampuan literasi yang minim ini sangat banyak sekali. Baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Seperti yang tertulis pada paragraf sebelumnya, literasi belum menjadi budaya dari mahasiswa. Terdapat kesenjangan dari tingkatan pendidikan yang sudah dilalui oleh mahasiswa. Fenomena inilah yang membuat peneliti mencoba mendeskripsikan kemampuan literasi mahasiswa penjas kesrek agar secara teoritis fenomena ini sudah pernah terlihat gejalanya dalam dunia perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti mencoba membuat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah kemampuan literasi mahasiswa penjas kesrek angkatan 2021?. Sehingga tujuan dari permasalahan di atas adalah menganalisis kemampuan literasi mahasiswa penjas kesrek angkatan 2021.

METODE

Data kuantitatif yang dipersepsikan secara deskriptif adalah pendekatan yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif (Jayusman, 2020). Data yang disebar melalui *google form* kepada setiap sampel mahasiswa menggunakan penilaian skala *likert* dengan 5 kategori nilai (Singarimbun, 2006). Dengan penilaian 1 (TP-Tidak Pernah), 2 (J- Jarang), 3 (KK-Kadang kadang), 4 (S-Selalu). Adapun indikator mengukur kemampuan literasi mahasiswa menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh *Association College and Research Libraries* (Tobiason, 2022) Kemampuan Membaca dan Kemampuan Menulis.

Fenomena ini ditemukan pada mahasiswa semester 5 dengan jumlah sampel 25 mahasiswa penjas kesrek angkatan 2021 semester 5. Penyebaran link angket dilakukan menggunakan bantuan *whatsapp group* yang pengisiannya menggunakan *google form*. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2023 bertempat di kampus FKIP program studi penjas kesrek. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah persentase dari jawaban angket (Ady, 2022). Jawaban yang diperoleh akan dilihat besarnya yang kemudian akan diklasifikasikan berdasarkan norma (Saparia, 2023).

Tabel 1. Norma Kemampuan Literasi

Skor	Kriteria
$Skor < rata^2 + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
$rata^2 - 1,5SD \leq skor < rata^2 - 0,5SD$	Tinggi
$rata^2 - 0,5SD \leq skor < rata^2 + 0,5SD$	Cukup
$rata^2 + 0,5SD \leq skor < rata^2 + 1,5SD$	Rendah
$Skor > rata^2 - 1,5 SD$	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum angket dibagikan kepada mahasiswa divalidasi terlebih dahulu bersama ahli dan dihasilkan 20 poin pertanyaan. Dalam pelaksanaan validasinya dilakukan 3 kali revisi yang pada revisinya pada substansi pertanyaannya agar sampel tidak kebingungan saat menjawab pertanyaan. Adapun hasil dari setiap indikator yang dijarung melalui angket survei adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Penelitian

Sam pel	Membaca										Nil ai	Menulis										Nil ai
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A1	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16	2	2	1	1	1	2	2	2	1	15	
A2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A3	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
A4	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	17	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15
A5	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A6	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
A7	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16
A8	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16
A9	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	15	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16
A10	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16
A11	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16	2	2	1	1	1	2	2	2	1	15	
A12	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A13	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
A14	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	12	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15
A15	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A16	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
A17	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16
A18	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16
A19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16
A20	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16
A21	1	2	2	1	3	1	1	2	2	1	16	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A22	2	2	1	1	1	1	2	2	2	1	15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
A23	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16
A24	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	17	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	16
A25	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
Jum	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	38	4	5	3	4	4	3	4	4	4	3	36
	1	6	2	2	8	6	4	5	9	8	6	1	2	8	0	3	6	1	1	8	5	0

Terdapat dua puluh butir pertanyaan dengan rincian pertanyaan sepuluh soal untuk kemampuan membaca dan sepuluh soal untuk kemampuan menulis. Dari setiap komponen kemampuan literasi penulis membagi menjadi tiga sub indikator untuk mencari tahu secara kualitatif kemampuan dari setiap mahasiswa. Secara visual tabel, data diatas nampak begitu rendah kemampuan dari mahasiswa ini. Data kuantitatif yang tersaji merupakan hasil dari pilihan mahasiswa. Jumlah dari poin yang diperoleh mahasiswa peneliti mencari nilai standar deviasinya untuk memperoleh norma dari nilai yang ada. Gambaran hasil perhitungan menggunakan bantuan *spss 20.0* seperti yang ada di bawah ini :

Tabel 3. Hasil Deskripsi menggunakan *SPSS 20.0*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemampuan membaca	3	27	43	33.33	8.505
Kemampuan menulis	3	22	47	33.33	12.662

Valid N (listwise)	3			
--------------------	---	--	--	--

Literasi Membaca

Dari hasil deskripsi data kuantitatif di atas peneliti melihat bahwa indikator keinginan mahasiswa untuk belajar berada pada kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 30%. Kebutuhan ingin belajar sebesar 43% dan keterampilan membaca sangat rendah sekali sebesar 27%. Untuk lebih jelasnya dapat melihat diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram kemampuan membaca

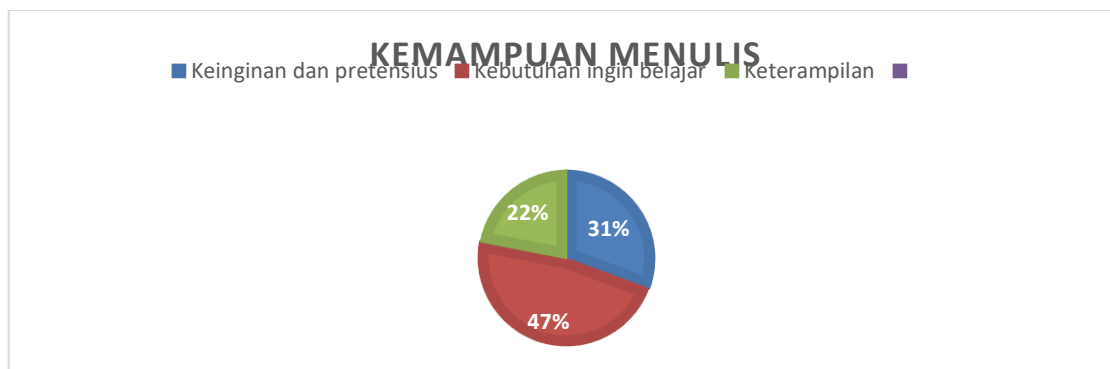
Di bawah ini adalah aturan norma yang dihasilkan dari nilai kemampuan membaca yang diperoleh. Kerangka dibuat untuk melihat nilai yang dihasilkan berada di kriteria yang mana. Sehingga data yang ada dapat diinterpretasikan sesuai dengan kriteria norma yang ada.

Tabel 4. Norma kemampuan membaca

Skor	Kriteria
$x > 98$	Sangat Tinggi
81 – 97	Tinggi
64 – 80	Cukup
63 – 58	Rendah
$x < 57$	Sangat Rendah

Literasi Menulis

Kemampuan menulis mahasiswa diperoleh hasil sebagai berikut, keinginan mahasiswa untuk belajar sebesar 31%. Kebutuhan ingin belajar sebesar 47% dan keterampilan menulis mahasiswa sebesar 22%. Data kuantitatif yang dihasilkan berada pada kategori sangat rendah. Untuk pembagian persentasenya dapat dilihat dari diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram kemampuan menulis

Di bawah ini adalah aturan norma yang dihasilkan dari nilai kemampuan membaca yang diperoleh. Kerangka dibuat untuk melihat nilai yang dihasilkan berada di kriteria yang mana. Sehingga data yang ada dapat diinterpretasikan sesuai dengan kriteria norma yang ada.

Tabel 5. Tabel Norma Kemampuan Menulis

Skor	Kriteria
$X > 106$	Sangat Tinggi
99 - 105	Tinggi
92 - 98	Cukup
91 - 67	Rendah
$X < 60$	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil deskripsi dari data kuantitatif di atas tersaji bahwa kemampuan literasi mahasiswa program studi penjaskesrek masih sangat rendah. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi yaitu : rasa ingin tahu, keadaan lingkungan fisik, keadaan lingkungan sosial, rasa haus informasi dan prinsip bahwa membaca merupakan kebutuhan (Amalia & Siregar, 2018). Mahasiswa penjaskesrek berangkat dari latar belakang yang beraneka ragam. Penyebab dari rendahnya kemampuan literasi mahasiswa berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti setelah mengetahui hasil dari penelitian ini adalah lingkungan selama ini yang kurang mendukung.

Selama menempuh bangku pendidikan beberapa mahasiswa menyampaikan sadar betul artinya sebuah literasi. Secara intrinsik mereka menyadari betul betapa fundamentalnya sebuah kemampuan literasi. Mereka merasa tidak pernah mendapatkan dukungan dari lingkungannya. Mereka selalu diminta untuk mengejar teman sekelasnya yang memiliki kemampuan literasi lebih tinggi tanpa adanya pengayaan maupun pendampingan dari tutor. Merasa didik untuk menjadi seperti orang lain begitulah yang mereka rasakan.

Pendidikan di Indonesia timur masih tertinggal dibandingkan Indonesia barat (Kadi et al., 2017). Secara geografis dan keadaan lingkungan sangat menggambarkan hal ini. Fenomena yang terjadi ini bukanlah bentuk dari sebuah ketertinggalan. Hanya saja fenomena yang terjadi ini adalah gambaran dari fenomena yang ada pada program studi penjaskesrek di tahun 2023 ini. Kemampuan literasi yang masih minim ini harus segera diselesaikan karena ini sudah menjadi tugas bersama dari kita. Keadaan pendidikan yang ada ini karena ada pembandingnya yaitu Indonesia bagian barat. Jika dilihat dari perkembangan pendidikan di Papua sendiri. Ini sudah menjadi bagian dari sebuah kemajuan. Hanya saja perlu ditingkatkan lebih lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di program studi penjaskesrek masih terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi yang rendah. Rendahnya kemampuan literasi ini adalah akibat dari faktor-faktor pendukungnya yang tidak berjalan dengan optimal. Perlunya perhatian dan tindakan dari segenap lapisan yang ada di dunia pendidikan terlebih lagi lingkungannya. Agar fenomena ini dapat teratasi dan menjadikan pendidikan di tanah Papua menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ady, W. N. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Sma Terhadap Mata Pelajaran Fisika Pada Materi Gerak Lurus Beraturan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika*, 2(1), 104. <https://doi.org/10.52434/jpif.v2i1.1599>
- Amalia, N., & Siregar, A. (2018). *Prosiding Pekan Seminar Nasional (Pesona)*. File:///C:/Users/Asus/Downloads/Pesona,+Journal+Manager,+7.Pdf
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3). File:///C:/Users/Asus/Downloads/182-187.Pdf
- Brown, E., & Pierce, J. E. (2022). *Covid-19 And Academic Libraries 2020 Acrl Academic Library Trends And Statistics Survey Highlights And Key Edi Findings*. <https://doi.org/https://doi.org/10.5860/crln.83.4.145>
- Faqih, F. I., & Setyawan, A. (2022). Penguatan Literasi Wisata Budaya Madura Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pengaktualan Kuliner Pulau Mandangin Sebagai Pendukung Pembelajaran Di Era Merdeka Belajar. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 85–96. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7451>
- Jayusman, I. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Halaman | 13 Jurnal Artefak*, 7(1). <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak>
- Kadi, T., Samarinda, I., Timur, K., & Awwaliyah, R. (2017). *Inovasi Pendidikan : Upaya Penyelesaian Problematika Pendidikan Di Indonesia*. 01(02). <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/32/23>
- Noor Fitri, E. (2023). Peran Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Journal Of Student Research (Jsr)*, 1(1), 129–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.960>
- Putri, A. (2022). Penerapan Rational Emotive Therapy Dalam Budaya Masyarakat Jawa Mengenai Larangan Memakai Baju Hijau Di Pantai Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9641–9645. File:///C:/Users/Asus/Downloads/Astuti,+147.+Jurnal+Kelompo+9641-9645.Pdf
- Rifa Aulia, M. (2022). Perancangan Aplikasi Digital Arsip Kampus Dalam Meningkatkan Kuantitas Dan Kualitas Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa Dan Dosen Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Maklumatika*, 9(1), 35–44. <https://maklumatika.i-tech.ac.id/index.php/maklumatika/article/view/131/134>
- Rohman, A. (2022). Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Di Era Disrupsi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 40–47. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Sampoerna, S. T., Rahardja, U., Mardiana, Devana, V. T., & Lestari Santoso, N. P. (2022). Pelatihan Inovasi Media Pembelajaran Ilearning 2.0 Sebagai Pengabdian Masyarakat Terhadap Pendidikan Tinggi. *Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 46–55. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i2.567>
- Saparia, A. (2023). Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini Ditinjau Dari Aspek Geografis (Studi Pada Anak Usia Dini Daerah Pesisir Dan Pegunungan). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2811–2819. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4381>
- Singarimbun, M. (2006). *Metode Penelitian Survai* (B. Soetedjo, Ed.; 10th Ed.). Lp3es.
- Tobiason, A. (2022). *Unpacking White Language Supremacy In The Acrl Framework For Information Literacy Item Type Proceedings; Text Under A Creative Commons Attribution-Noncommercial-Sharealike 4.0 International License (Cc By-Nc-Sa 4.0)*. <https://nativegov.org/news/beyond->
- Wahyuni, A. T. (2023). Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Tentang Pentingnya Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Seminar Pendidikan Di Desa Jayasari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(1), 446–453. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i1.867>